



Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus Pada Lentera Konveksi Makassar)

Imra Ukhriana Rasul¹, Muhammad Azis*², Azwar Anwar³

¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: mazis@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 23, 2024

Revised July 10, 2024

Accepted August 20, 2024

Available online August 26, 2024

Kata Kunci:

Harga pokok produksi, Metode *Job order costing*, harga jual

Keywords:

Cost of Production, Job order costing method, Selling Price



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* pada Lentera Konveksi Makassar. Fokus penelitian ini adalah harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lentera Konveksi memiliki perbedaan pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing*. Dalam memproduksi 500 lembar almamater, harga pokok produksi yang dihasilkan perusahaan sebesar Rp87.244. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan *job order costing* adalah Rp90.813. Perbedaan ini dikarenakan Lentera Konveksi tidak memperhitungkan keseluruhan biaya produksi secara rinci. Terdapat perbedaan dalam penentuan harga jual yang disebabkan karena pemilik usaha Lentera Konveksi tidak menghitung harga jual dengan menggunakan metode yang tepat dan hanya mengacu pada harga pasaran. Sedangkan pada metode *normal pricing*, penetapan harga jual dilakukan dengan menambah total biaya produksi dengan laba yang diinginkan.

ABSTRACT

The research aimed to analyze the calculation of the cost of production using the *job order costing* method at Lentera Konveksi Makassar. The focus of this research is the cost of production using the *job order costing* method. The data were collected by observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed using quantitative descriptive analysis. The results of this research suggest that Lentera Konveksi has difference in calculating the cost of production using the *job order costing* method. In producing 500 pieces of almamater, the company's cost of production is IDR 87.244. Meanwhile, the calculation of the cost production using *job order costing* is IDR 90.813. This difference is because Lentera Konveksi does not take into account overall production costs in detail. There are differences in determining the selling price due to the business owner of Lentera Konveksi not calculating the selling price using the correct method and only referring to market prices. Meanwhile, in the *normal pricing* method, the selling price is determined by adding the total production costs to the desired profit.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu komponen penting dalam transformasi aktivitas ekonomi suatu negara maupun suatu daerah. UMKM berkontribusi pada penciptaan pekerjaan dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga sektor ini dijadikan sebagai salah satu cara dalam menurunkan persentase tunakarya di Indonesia. Dengan demikian, semakin banyak UMKM di Indonesia, kesempatan kerja yang tersedia juga akan semakin luas.

Saat ini, banyak usaha baru bermunculan mulai dari tingkat usaha mikro, kecil, dan menengah dengan menyediakan produk maupun layanan berbeda. Hal ini mampu menimbulkan persaingan yang ketat antar UMKM. Agar mampu bersaing dan mencapai keunggulan, UMKM perlu menerapkan strategi yang tepat seperti melakukan inovasi baru, meningkatkan layanan pelanggan, hingga mampu menentukan harga yang kompetitif. Akan tetapi, sering kali UMKM menghadapi masalah dalam penerapan strategi tersebut.

Permasalahan UMKM umumnya terletak pada pengelolaan keuangan yakni dalam menghitung biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi atau menghasilkan suatu produk. Pengelolaan keuangan yang kurang akurat akan mempengaruhi keadaan finansial suatu usaha. Apabila keuangan dikelola secara efektif dan efisien, maka akan mampu memperoleh laba yang maksimal. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu mengatur strategi untuk mengurangi biaya secara menyeluruh.

Biaya merupakan pengeluaran atau pelepasan kekayaan finansial guna memperoleh produk atau layanan yang memberikan nilai sekarang maupun masa yang akan datang (Siregar et al., 2018:23). Biaya produksi dan non produksi yaitu dua kategori pada mekanisme pembuatan suatu barang. Biaya produksi ialah pengeluaran yang dikorbankan saat bahan mentah diolah menjadi barang jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 2018:14). Sedangkan biaya non produksi merujuk pada pengeluaran dan tidak terkait dalam proses produksi (Purwaji et al., 2018:16).

Penetapan besarnya biaya produksi perlu dilakukan dengan mengalkulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Namun, masih banyak usaha yang menggunakan cara sederhana saat perhitungan biaya produksi dan tidak menerapkan metode tertentu. Perkara ini dapat mengakibatkan ketidaktepatan saat menetapkan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi ialah seluruh pengorbanan biaya produksi yang dikeluarkan pelaku usaha guna memproduksi suatu produk atau barang (Purwanto & Watini, 2020). Harga pokok produksi dijadikan sebagai patokan saat penentuan harga jual suatu barang atau layanan. Oleh karena itu, suatu usaha perlu memiliki kemampuan dalam mengalkulasi harga pokok produksi dengan akurat sehingga mampu memaksimalkan laba dan meningkatkan daya saing. Apabila suatu usaha tidak mampu menetapkan harga pokok produksi dengan akurat, maka akan berpengaruh pada kesulitan dalam mengetahui informasi keuntungan maupun kerugian yang diperoleh.

Perhitungan harga pokok produksi bisa dikalkulasi dengan menggunakan dua pendekatan pengumpulan, yaitu *process costing* dan *job order costing*. Menurut Purwaji et al. (2018:42) *process costing* didefinisikan sebagai sistem perhitungan harga pokok

produksi yang didasarkan pada satuan waktu untuk setiap departemen, sehingga inti dari pencatatan biaya tergantung pada masing-masing departemen. Sedangkan, job order costing didefinisikan sebagai sistem pengumpulan biaya yang terus menerus mengakumulasikan biaya sesuai dengan pekerjaan atau pesanan (Dunia et al., 2019:58). Penggunaan process costing dan job order costing dapat diterapkan pada usaha manufaktur atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Lentera Konveksi Makassar merupakan salah satu UMKM bidang industri pakaian yang berada di Jalan Pa'bentengang, Ruko No. 1b, Kel. Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar. Usaha ini mulai melakukan kegiatannya sejak tahun 2018 pada bangunan yang memiliki luas sebesar 72m². Konveksi ini memproduksi almamater, Pakaian Dinas Harian (PDH), Pakaian Dinas Lapangan (PDL), rompi dan bermacam-macam jenis pakaian lainnya yang dikostumisasi dengan pesanan konsumen.

Almamater merupakan salah satu pesanan yang diterima oleh Lentera Konveksi. Setiap bulannya, Lentera Konveksi menarget sebanyak 500 pesanan almamater dengan harga jual senilai Rp95.000 per pesanan. Adapun omzet dari pesanan almamater yang diperoleh tiap bulannya apabila mencapai target yakni sebesar Rp65.000.000. Dalam melakukan pesanan, pemesan harus membayar terlebih dahulu sebesar 30% hingga 50% dari harga yang ditetapkan sebagai tanda persetujuan pesanan.

Tahapan proses produksi pada konveksi ini dimulai dari memilih bahan yang sesuai, membuat pola dan memotong bahan, menjahit, membordir, memasang kancing, dan mengemas produk yang telah jadi. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tahapan tersebut sebanyak 12 orang yang terdiri atas enam orang penjahit, dua orang pembuat pola dan menggantung, satu orang bagian bordir, dua orang bagian pemasangan kancing, dan satu orang bagian pengemasan. Tenaga kerja tersebut diberikan imbalan yang berbeda karena disesuaikan dengan pekerjaan masing-masing divisi.

Lentera Konveksi masih menggunakan metode sederhana dalam mengalkulasi harga pokok produksi. Konveksi tersebut hanya menghitung biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja, tanpa menghitung biaya overhead pabrik. Unsur-unsur biaya belum dimasukkan secara terperinci sehingga biaya yang seharusnya dibebankan tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal ini mengakibatkan ketidaktepatan dalam kalkulasi harga pokok produksi dan penentuan harga jual. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat dalam menghitung harga pokok produksi pada usaha ini, yakni menggunakan metode *job order costing*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus pada Lentera Konveksi Makassar)".

2. METODE

Desain penelitian (*research design*) merupakan rancangan untuk mengamati, menguji, dan menganalisis data sesuai rumusan masalah penelitian (Sekaran & Bougie, 2022:109). Desain penelitian memuat uraian singkat dan bagan yang

mencakup: jenis dan sifat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menjelaskan terkait perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* pada Lentera Konveksi Makassar. Data kuantitatif yang diperoleh melalui pengukuran fokus penelitian berupa angka dan kemudian dianalisis dengan metode pengumpulan harga pokok produksi guna mendapatkan kesimpulan sehingga dapat menjawab penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa informasi yang dikumpulkan mencakup deskripsi umum perusahaan atau usaha, biaya produksi dan biaya non produksi, penentuan harga produksi, serta informasi penjualan. Pada penelitian ini, informasi diperoleh melalui dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Hasil wawancara langsung dengan pemilik Lentera Konveksi Makassar dan karyawan divisi produksi guna memperoleh informasi seputar harga pokok produksi dan penetapan harga jual merupakan data primer. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui media perantara berupa laporan produksi serta dokumen lain yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Selanjutnya, teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data. Teknik ini menyajikan temuan secara objektif berdasarkan data- data dan teori terkait penelitian. Setelah data diperoleh, kemudian dihitung menggunakan metode *job order costing*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan pada Lentera Konveksi yang berlokasi di Jalan Pa' benteng, Kel. Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar. Usaha ini menerima berbagai macam pesanan seperti almamater, Pakaian Dinas Harian (PDH), Pakaian Dinas Lapangan (PDL), rompi, dan sejenisnya.

Pada bulan Maret 2024, Lentera Konveksi menerima pesanan sebanyak 700 pesanan, diantaranya berupa almamater sebanyak 500 lembar, PDH sebanyak 165 lembar, dan rompi sebanyak 35 lembar. Pesanan yang diterima pada bulan Maret merupakan pesanan dengan volume produksi terbanyak dibanding dengan bulan sebelumnya. Diantara tiga jenis pesanan tersebut, almamater memiliki volume produksi yang paling tinggi sehingga penulis fokus untuk menghitung harga pokok produksi pesanan almamater.

Pesanan almamater yang diterima oleh Lentera Konveksi merupakan pesanan dari salah satu Politeknik yang ada di Makassar, yakni Politeknik Kesehatan Makassar. Lentera Konveksi mampu menyelesaikan pesanan 500 lembar almamater selama 20 hari. Adapun data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian adalah sebagai berikut

a) Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan oleh Lentera Konveksi dalam memproduksi almamater yaitu Kain *American Drill*. Dalam menerima pesanan, Lentera Konveksi biasanya membeli kain per meter dengan harga satuan sebesar Rp35.000. Akan tetapi, apabila jumlah pesanan yang diterima lebih dari 100 lembar, maka Lentera Konveksi membeli kain dalam bentuk *pieces (pcs)* dengan

harga satuan sebesar Rp29.000 per meter.

Adapun biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh Lentera Konveksi saat memproduksi 500 lembar almamater pada bulan Maret 2024 sebagai berikut.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Langsung Lentera Konveksi

No	Keterangan	Kuantitas(a)	Harga Satuan (b)	Jumlah Biaya(c = a x b)
1.	Kain <i>American Drill</i>	750 m	Rp29.000	Rp21.750.000
Total Biaya Bahan Baku Langsung				Rp21.750.000

Sumber: Hasil Wawancara, 2024 (Data Diolah)

Lentera Konveksi membeli kain dalam satuan *pcs* karena pesanan yang diterima sebanyak 500 lembar. Sehingga apabila dihitung dalam satuan *pcs*, LenteraKonveksi membeli sebanyak 25*pcs* kain. Ukuran kain dalam setiap *pcs* yaitu 30 meter dan mampu menghasilkan 20 lembar almamater karena kain yang digunakan setiap almamater sebanyak 1,5 meter.

Berdasarkan tabel di atas, 500 lembar almamater membutuhkan kain sebanyak 1,5 meter x 500 lembar = 750 meter dengan harga satuan sebesar Rp29.000 per meter. Dengan demikian, total biaya yang dikeluarkan oleh Lentera Konveksi untuk membeli bahan baku yakni 750 meter x Rp29.000 = Rp21.750.000.

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Lentera Konveksi membutuhkan waktu selama 20 hari dalam menyelesaikan 500 lembar almamater. Penyelesaian almamater mampu dikerjakan oleh 12 orang tenaga kerja langsung, yang terdiri dari bagian pola dan menggunting, bagian jahit, bagian bordir, bagian pengemasan, dan jasa pemasangan kancing. Berikut biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh Lentera Konveksi.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Lentera Konveksi

No	Keterangan	Jumlah TKL (a)	Jumlah Produksi (b)	Upah per Lembar (c)	Jumlah Upah (d=bx c)
1.	Bagian Pola dan Menggunting	2 orang	500 lembar	Rp10.000	Rp 5.000.000
2.	Bagian Jahit	6 orang	500 lembar	Rp13.000	Rp 6.500.000
3.	Bagian Bordir	1 orang	500 lembar	Rp10.000	Rp 5.000.000
4.	Bagian Pengemasan	1 orang	500 lembar	Rp 1.000	Rp 500.000
5.	Jasa Pemasangan Kancing	2 orang	500 lembar	Rp 500	Rp 250.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung					Rp17.250.000

Sumber: Hasil Wawancara, 2024 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa Lentera Konveksi memiliki dua orang tenaga kerja pada bagian pola dan menggunting dengan upah sebesar Rp10.000 per lembar. Dengan demikian, upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Lentera Konveksi untuk bagian ini sebesar $Rp10.000 \times 500 \text{ lembar} = Rp5.000.000$.

Tenaga kerja bagian jahit berjumlah enam orang dengan upah sebesar Rp13.000 per lembar, sehingga upah tenaga kerja untuk bagian jahit sebesar $Rp13.000 \times 500 \text{ lembar} = Rp6.500.000$. Selanjutnya, Lentera Konveksi memiliki satu orang tenaga kerja untuk bagian bordir yang mampu menyelesaikan 500 lembar dengan upah Rp20.000 per lembar sehingga upah yang didapatkan sebesar $Rp10.000 \times 500 \text{ lembar} = Rp5.000.000$. Untuk menyelesaikan proses produksi, Lentera Konveksi memiliki satu orang tenaga kerja bagian pengemasan dengan upah sebesar Rp2.400 per lembar, sehingga upah tenaga kerja bagian pengemasan sebesar $Rp1.000 \times 500 \text{ lembar} = Rp500.000$.

Selain itu, Lentera Konveksi juga melakukan kerja sama untuk menyelesaikan pesanan yang diterima. Lentera Konveksi menggunakan jasa untuk memasang kancing sebanyak dua orang dengan upah Rp500 per lembar, sehingga upah untuk jasa pemasangan kancing sebesar $Rp500 \times 500 \text{ lembar} = Rp250.000$. Dari uraian tersebut, total biaya yang dikeluarkan oleh Lentera Konveksi untuk upah tenaga kerja langsung sebesar Rp17.250.000.

c) Biaya Overhead Pabrik

Lentera Konveksi belum menghitung biaya *overhead* pabrik secara rinci dalam melakukan proses produksi. Adapun biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh Lentera Konveksi saat memproduksi 500 lembar almamater, yaitu:

Tabel 3 Biaya *Overhead* Pabrik Lentera Konveksi

No	Keterangan	Kuantitas(a)	Harga Satuan (b)	Jumlah Biaya (c=axb)
1.	Biaya Bahan Penolong:			
	a. Benang Jahit	7 lusin	Rp 21.000	Rp 147.000
	b. Benang Obras	30 rol	Rp 7.500	Rp 225.000
	c. Kain Keras	150 m	Rp 10.000	Rp 1.500.000
	d. Kancing	1000 pcs	Rp 250	Rp 250.000
	e. Plastik	500 pcs	Rp 1.000	Rp 500.000
2.	Biaya Listrik	-	-	Rp 2.000.000
Total Biaya Overhead Pabrik				Rp 4.622.000

Sumber: Hasil Wawancara, 2024 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 3, biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh Lentera Konveksi terdiri atas biaya bahan penolong yang terdiri dari benang jahit, benang obras, kain keras, kancing, dan plastik. Sehingga total biaya bahan penolong yang dihitung oleh Lentera Konveksi sebesar Rp2.622.000.

Benang jahit yang digunakan oleh Lentera Konveksi dalam memproduksi 500 lembar almamater sebanyak tujuh lusin. Setiap lusin benang mampu

menghasilkan 70 hingga 73 lembar almamater. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli setiap lusin benang jahit sebesar Rp21.000 sehingga biaya benang jahit sebesar $Rp21.000 \times 7 \text{ lusin} = Rp147.000$.

Benang obras yang digunakan untuk memproduksi 500 lembar almamater sebanyak 30 roll, karena setiap tiga roll benang mampu menghasilkan 50 lembar almamater. Harga benang obras tiap roll sebesar Rp7.500 sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membeli benang obras sebesar $Rp7.500 \times 30 \text{ roll} = Rp225.000$.

Terdapat pula kain keras yang digunakan dalam memproduksi almamater. Kain keras yang dibutuhkan dalam memproduksi 500 lembar almamater sebanyak 150 meter karena setiap almamater membutuhkan kain keras sebanyak 0,3 meter dengan harga tiap meter sebesar Rp10.000 sehingga jumlah biaya yang dikeluarkansebesar $Rp10.000 \times 150 \text{ meter} = Rp1.500.000$.

Kancing merupakan komponen bahan penolong yang digunakan dalam memproduksi almamater. Setiap almamater menggunakan dua pcs kancing sehingga untuk 500 lembar almamater dibutuhkan kancing sebanyak 1.000 pcs. Harga tiap pcs kancing sebesar Rp250 sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar $Rp250 \times 1000 \text{ pcs} = Rp250.000$.

Bahan penolong lainnya yang digunakan yakni plastik. Dibutuhkan 500 pcs plastik dalam proses pengemasan almamater dengan harga satuan sebesar Rp1.000 sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar $Rp1.000 \times 500 \text{ pcs} = Rp500.000$.

Selain itu, terdapat biaya listrik sebesar Rp2.000.000 per bulan. Berdasarkan perhitungan di atas, maka biaya *overhead* pabrik menurut Lentera Konveksi sebesarRp4.622.000.

Lentera Konveksi hanya menghitung biaya yang disajikan pada Tabel 3 dan belum menghitung biaya penyusutan peralatan yang digunakan saat proses produksi. Adapun peralatan yang digunakan oleh Lentera konveksi dalam melakukan proses produksi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Biaya Peralatan Lentera Konveksi

No	Keterangan	Tahun Perolehan(a)	Kuantitas (b)	Harga Satuan (c)	Jumlah Biaya (d=bx c)
1.	Mesin Jahit	2018	6 unit	Rp 3.600.000	Rp 21.600.000
2.	Mesin Obras	2018	4 unit	Rp 5.000.000	Rp 20.000.000
3.	Mesin Potong	2018	1 unit	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000
4.	Mesin Bordir	2023	1 unit	Rp120.000.000	Rp120.000.000
Total Biaya Peralatan					Rp164.600.000

Sumber: Hasil Wawancara, 2024 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, Lentera Konveksi memiliki beberapa peralatan yakni mesin jahit, mesin obras, mesin potong, dan mesin bordir. Mesin jahit yang dimiliki oleh Lentera Konveksi sebanyak enam unit yang masing-masing

unitnyadiperoleh dengan biaya sebesar Rp3.600.000 pada tahun 2018 sehingga jumlah biaya untuk memperoleh mesin jahit sebesar Rp3. 600.000 × 6 unit = Rp21.600.000. Mesin Obras yang dimiliki oleh Lentera Konveksi diperoleh pada tahun 2018 sebanyak empat unit yang masing-masing unit memiliki harga sebesar Rp5.000.000 sehingga biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh peralatan tersebut sebesar Rp5.000.000 × 4 unit = Rp20.000.000. Selain itu, Lentera Konveksijuga memiliki satu unit mesin potong yang diperoleh pada tahun 2018 dengan hargaRp3.000.000. Mesin lain yang dimiliki oleh Lentera Konveksi yakni satu unit mesin bordir yang diperoleh pada tahun 2023 dengan harga Rp120.000.000.

Berdasarkan uraian biaya di atas, total biaya peralatan mesin dan peralatan lainnya secara keseluruhan sebesar Rp164.600.000. Biaya yang dikeluarkan oleh Lentera Konveksi saat membeli peralatan dapat dikatakan besar. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan biaya apabila peralatan atau mesin tersebut mengalami kerusakan. Biaya ini biasa disebut dengan *replacement cost*. Adapaun biaya yang perlu disiapkan oleh Lentera Konveksi sebesar Rp250.000.000 untuk mengganti peralatan yang rusak dan tidak dapat diperbaiki.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif ialah teknik yang difungsikan menjelaskan fokus penelitian dengan menghitung data yang telah dikumpulkan dalam bentuk angka. Data yang dianalisis oleh penulis yakni harga pokok produksi Lentera Konveksi.

a) Harga Pokok Produksi Menurut Perhitungan Lentera Konveksi

Lentera Konveksi masih menggunakan metode sederhana dalam mengalkulasi harga pokok produksi. Perhitungannya melibatkan tiga elemen biaya, yakni biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Namun, konveksi tersebut tidak menghitung biaya *overhead* pabrik secara keseluruhan sehingga pembebanan biaya tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.

Berikut perhitungan harga pokok produksi menurut Lentera Konveksi dalam memproduksi 500 lembar almamater pada bulan Maret 2024.

Tabel 5. Harga Pokok Produksi Menurut Lentera Konveksi

Jenis Biaya	Total Biaya
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp 21.750.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 17.250.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 4.622.000
Total Biaya	Rp 43.622.000
Jumlah Produksi (Lembar)	500
Harga Pokok Produksi Menurut Lentera Konveksi	Rp 87.244

Sumber: Lentera Konveksi, 2024 (Data Diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa Lentera Konveksi mengeluarkan sebesar Rp21.750.000 untuk bahan baku, Rp17.250.000 untuk tenaga kerja langsung, dan Rp4.622.000 biaya *overhead* pabrik, sehingga total biaya produksi yang dihasilkan sebesar Rp43.622.000. Sedangkan pesanan almamater yang dibuat oleh Lentera Konveksi sebanyak 500 lembar. Oleh karena itu, harga pokok produksi yang dihasilkan tiap unitnya sebesar $Rp43.622.000 / 500 \text{ lembar} = Rp87.244$.

Berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh, pemilik LenteraKonveksi menyatakan bahwa harga jual yang ditetapkan sebesar Rp95.000/lembar. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh Lentera Konveksi dalam memproduksi almamater sebesar $Rp95.000 - Rp87.244 = Rp7.756$.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job Order Costing*

Lentera Konveksi termasuk usaha yang memproduksi sesuai pesanan sehingga pengumpulan biaya produksi dapat menggunakan metode *job order costing* atau harga pokok pesanan. Penelitian ini berfokus untuk menghitung hargapokok produksi pada pesanan yang diterima, yakni 500 lembar almamater. Pesananini dapat diselesaikan dalam waktu 20 hari. Pada bulan Maret 2024, Lentera Konveksi mengestimasi sebanyak 700 lembar pesanan yang terdiri atas 500 lembaralmamater, 165 lembar Pakaian Dinas Harian (PDH), dan 35 lembar rompi.

Harga pokok produksi menurut *job order costing* terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Untuk biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, total perhitungan menggunakan metode *job order costing* sama dengan total perhitungan yang telah dilakukan olehLentera Konveksi. Sedangkan, terdapat perbedaan pada perhitungan biaya *overhead* pabrik karena Lentera Konveksi tidak membebankan biaya *overhead* pabrik pada pesanan dengan tepat, diantaranya sebagai berikut.

a. Biaya Perlengkapan

Biaya perlengkapan yakni biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang memiliki sifat habis pakai atau dapat dimanfaatkan berulang kali. Lentera Konveksi memiliki beberapa perlengkapan dalam memproduksi 500 lembar almamater. Berikut tabel perhitungan biaya perlengkapan dalam prosesproduksi Lentera Konveksi.

Tabel 6. Biaya Perlengkapan Lentera Konveksi Menurut *Job Order Costing*

No	Keterangan	Kuantitas(a)	Harga Satuan (b)	Jumlah Biaya (c=axb)
1.	Jarum Jahit	1 lusin	Rp 20.000	Rp 20.000
2.	Kapur Jahit	2 buah	Rp 2.000	Rp 4.000
Total Biaya Perlengkapan				Rp 24.000

Sumber: Hasil Wawancara (Data Diolah, 2024)

Tabel 6 menunjukkan bahwa dalam memproduksi 500 lembar almamater, jarum yang digunakan oleh enam orang penjahit Lentera Konveksi masing-masingdua buah sehingga jumlah jarum yang digunakan sebanyak 12 buah atau satu lusindengan harga sebesar Rp20.000 per lusin sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh lima buah jarum sebesar $Rp20.000 \times 1 \text{ lusin} = Rp20.000$.

Perlengkapan lainnya yaitu kapur jahit yang berfungsi sebagai pemberi tanda pada kain yang biasanya digunakan untuk memberi garis batas pada kain sebelum proses pemotongan. Dalam melakukan proses pembuatan almamater, satubuah kapur jahit digunakan oleh satu orang bagian pola dan menggantung sehinggakapur jahit yang dibutuhkan sebanyak dua buah dengan harga sebesar Rp2.000 perbuah dan biaya keseluruhan untuk kapur jahit sebesar $Rp2.000 \times 2 \text{ buah} = Rp4.000$.

Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh perlengkapandalam memproduksi 500 lembar almamater sebesar Rp24.000.

b. Biaya Penyusutan Peralatan Produksi

Penyusutan merupakan penurunan nilai fisik seiring berjalannya waktu dan penggunaan. Lentera Konveksi memiliki beberapa peralatan yakni mesin jahit, mesin obras, mesin potong, dan mesin bordir. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung penyusutan, salah satunya metode garis lurus (*straight line method*), dengan rumus:

$$\text{Penyusutan Peralatan} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Berikut perhitungan penyusutan peralatan Lentera Konveksi.

1) Mesin Jahit

Lentera Konveksi memiliki enam unit mesin jahit dengan harga Rp3.600.000 per unit yang diperoleh pada tahun 2018. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 72 Tahun 2023 tentang Penyusutan Harta Berwujud dan/atau Amortisasi Harta Tak Berwujud, mesin jahit termasuk jenis-jenis harta berwujud kelompok dua yang memiliki masa manfaat selama 8 tahun.

$$\text{Harga Perolehan Mesin Jahit} = Rp. 3.600.000 \times 6 \text{ Unit}$$

$$\text{Harga Perolehan Mesin Jahit} = Rp. 21.600.000$$

$$\text{Penyusutan Mesin Jahit} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Masa Manfaat}}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Jahit} = \frac{Rp.21.600.000}{8 \text{ tahun}}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Jahit} = Rp. 2.700.000/\text{tahun}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Jahit} = Rp. 225.000/\text{Bulan}$$

2) Mesin Obras

Lentera Konveksi memiliki empat unit mesin obras dengan harga Rp5.000.000 per unit yang diperoleh pada tahun 2018. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 72 Tahun 2023 tentang Penyusutan Harta Berwujud dan/atau Amortisasi Harta Tak Berwujud, mesin obras termasuk jenis-jenis harta berwujud kelompok dua yang memiliki masa manfaat selama 8 tahun.

$$\text{Harga Perolehan Mesin Obras} = Rp. 5.000.000 \times 4 \text{ Unit}$$

$$\text{Harga Perolehan Mesin Obras} = Rp. 20.000.000$$

$$\text{Penyusutan Mesin Obras} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Masa Manfaat}}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Obras} = \frac{\text{Rp.20.600.000}}{8 \text{ tahun}}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Obras} = \text{Rp. 2.500.000/tahun}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Obras} = \text{Rp. 208.333/Bulan}$$

3) Mesin Potong

Lentera Konveksi memiliki satu unit mesin potong dengan harga Rp3.000.000 yang diperoleh pada tahun 2018. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 72 Tahun 2023 tentang Penyusutan Harta Berwujud dan/atau Amortisasi Harta Tak Berwujud, mesin potong termasuk jenis-jenis harta berwujud kelompok dua yang memiliki masa manfaat selama 8 tahun.

$$\text{Penyusutan Mesin Potong} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Masa Manfaat}}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Potong} = \frac{\text{Rp.3.000.000}}{8 \text{ tahun}}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Potong} = \text{Rp. 3750.000/tahun}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Potong} = \text{Rp. 31.250/Bulan}$$

4) Mesin Bordir

Lentera Konveksi memiliki satu unit mesin bordir yang mempunyai 12 kepala dengan harga Rp120.000.000 yang diperoleh pada tahun 2023. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 72 Tahun 2023 tentang Penyusutan Harta Berwujud dan/atau Amortisasi Harta Tak Berwujud, mesin bordir termasuk jenis-jenis harta berwujud kelompok dua yang memiliki masa manfaat selama 8 tahun.

$$\text{Penyusutan Mesin Bordir} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Masa Manfaat}}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Bordir} = \frac{\text{Rp.120.000.000}}{8 \text{ tahun}}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Bordir} = \text{Rp. 15.000.000/tahun}$$

$$\text{Penyusutan Mesin Bordir} = \text{Rp. 1.250.000/Bulan}$$

Berdasarkan uraian perhitungan biaya penyusutan peralatan produksi diatas, berikut tabel penyusutan peralatan proses produksi Lentera Konveksi.

Tabel 7. Biaya Penyusutan Peralatan

No	Keterangan	Tahun Perolehan	Umur Ekonomis (a)	Jumlah Unit (b)	Harga Perolehan (c)	Penyusutan ((d=bx c)/a)
1.	Mesin Jahit	2018	8 tahun	6	Rp 3.600.000	Rp 2.700.000
2.	Mesin Obras	2018	8 tahun	4	Rp 5.000.000	Rp 2.500.000
3.	Mesin Potong	2018	8 tahun	1	Rp 3.000.000	Rp 375.000
4.	Mesin Bordir	2023	8 tahun	1	Rp120.000.000	Rp15.000.000
Total Biaya Penyusutan/Tahun						Rp20.575.000
Total Biaya Penyusutan/Bulan						Rp 1.714.583

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya penyusutan peralatan setiap tahunnya sebesar Rp20.575.000 dan biaya penyusutan peralatan per bulan sebesar

Rp20.575.000/12 bulan = Rp1.714.583. Sehingga perhitungan tarif biaya penyusutan pada Maret 2024 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan Peralatan} = \frac{\text{Rp.1.714.583}}{700 \text{ Lembar}}$$

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan Peralatan} = \text{Rp. 2.449/Lembar}$$

Berdasarkan perhitungan tarif biaya penyusutan peralatan di atas, maka total biaya penyusutan peralatan yang dibebankan pada pesanan adalah 500 lembar x Rp2.449 = **Rp1.224.500.**

c. Biaya Listrik

Biaya listrik yang dibayarkan oleh Lentera konveksi sebesar Rp2.000.000 tiap bulan. Biaya tersebut tidak dibebankan secara langsung pada produk yang dihasilkan karena terdapat penggunaan listrik di luar proses produksi. Perbedaan ini diakibatkan karena meteran listrik yang digunakan untuk proses produksi merupakan meteran listrik yang juga digunakan di rumah pemilik usaha sehingga peneliti hanya merincikan perhitungan penggunaan kWh untuk aktivitas produksi. Lentera Konveksi menggunakan kilometer golongan rumah tangga R1/TR daya 2.200 VA dengan tarif sebesar Rp1.444,70 per kWh. Berikut perhitungan biaya listrik yang digunakan oleh Lentera Konveksi untuk menyelesaikan pesanan pada bulan Maret 2024.

Tabel 8 Biaya Listrik Lentera Konveksi

No	Keterangan	Jumlah unit (a)	Jam Mesin (b)	Daya (c)	Tarif/kWh (d)	Jumlah Biaya (a x b x c x d)
1.	Mesin Jahit	6	10 jam	0,25 kWh	Rp1.444,70	Rp 21.671
2.	Mesin Obras	4	10 jam	0,25 kWh	Rp1.444,70	Rp 14.447
3.	Mesin Potong	1	10 jam	0,37 kWh	Rp1.444,70	Rp 5.345
4.	Mesin Bordir	1	10 jam	0,45 kWh	Rp1.444,70	Rp 6.501
Total Biaya Listrik/Hari						Rp 47.964
Total Biaya Listrik/Bulan						Rp1.438.921

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel biaya listrik tersebut, dapat dilihat bahwa biaya penggunaan listrik Lentera Konveksi sebesar Rp1.438.921. Sehingga perhitungan tarif biaya listrik pada Maret 2024 adalah sebagai berikut.

$$\text{Tarif Biaya Listrik} = \frac{\text{Rp.1.438.921}}{700 \text{ Lembar}}$$

$$\text{Tarif Biaya Listrik} = \text{Rp. 2.056/Lembar}$$

Berdasarkan perhitungan tarif biaya listrik di atas, maka total biaya listrik yang dibebankan pada pesanan adalah 500 lembar x Rp2.056 = Rp1.027.801.

d. Biaya Sewa Bangunan

Lentera Konveksi menyewa bangunan dengan luas 72m² untuk melakukan proses produksi dengan biaya sebesar Rp25.000.000 tiap tahun. Sehingga biaya sewa bangunan tiap bulannya sebesar Rp25.000.000/12 bulan = Rp2.083.334. Berikut tarif

perhitungan biaya sewa bangunan Lentera Konveksi dalam memproduksi pesanan yang diterima pada Maret 2024.

$$\text{Tarif Biaya Sewa Bangunan} = \frac{\text{Rp.2.083.334}}{700 \text{ Lembar}}$$

$$\text{Tarif Biaya Sewa Bangunan} = \text{Rp. 2.976/Lembar}$$

Berdasarkan perhitungan tarif biaya sewa bangunan yang telah diuraikan, maka biaya sewa bangunan yang dibebankan pada pesanan adalah 500 lembar x Rp2.976 = Rp1.488.000. Berdasarkan uraian perhitungan beberapa kelompok biaya overhead pabrik di atas, maka biaya overhead pabrik berdasarkan metode job order costing yang dikeluarkan oleh Lentera Konveksi dalam memproduksi 500 lembar almamater adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Biaya *Overhead* Pabrik Menurut *Job Order Costing*

No	Keterangan	Jumlah Biaya
1.	Biaya Bahan Penolong	Rp 2.622.000
2.	Biaya Perlengkapan	Rp 24.000
3.	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 1.224.500
4.	Biaya Listrik	Rp 1.027.801
5.	Biaya Sewa Bangunan	Rp 1.488.000
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 6.406.301

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 9 menunjukkan keseluruhan biaya *overhead* pabrik berdasarkan perhitungan *job order costing*. Biaya *overhead* pabrik berdasarkan perhitungan *job order costing* terdiri dari biaya bahan penolong, biaya perlengkapan, biaya penyusutan peralatan, biaya listrik, dan biaya sewa bangunan dengan total biaya sebesar Rp6.406.301.

Setelah dilakukan perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik berdasarkan *job order costing*, maka harga pokok produksi Lentera Konveksi berdasarkan metode *job order costing* adalah sebagai berikut.

Tabel 10 Harga Pokok Produksi Lentera Konveksi Menurut *Job Order Costing*

Jenis Biaya	Total Biaya
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp 21.750.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 17.250.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 6.406.301
Total Biaya Produksi	Rp 45.406.301
Jumlah Produksi (lembar)	500
Harga Pokok Produksi Menurut <i>Job Order Costing</i>	Rp 90.813

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, harga pokok produksi Lentera Konveksi menurut metode *job order costing* menunjukkan bahwa biaya bahan baku langsung memiliki nilai sebesar Rp21.750.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar

Rp17.250.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp6.406.301, sehingga total biaya produksi yang dihasilkan sebesar Rp45.406.301. Sedangkan produksi yang dihasilkan oleh Lentera Konveksi sebanyak 500 lembar pada bulan Maret 2024. Oleh karena itu harga pokok produksi menurut *job order costing* yang dihasilkan tiap lembar sebesar $Rp45.406.301 / 500 \text{ lembar} = Rp90.813$.

1. Perbedaan Harga Pokok Produksi Menurut Lentera Konveksi dengan Metode *Job Order Costing*

Perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perhitungan Lentera Konveksi dengan perhitungan berdasarkan metode *job order costing* dalam memproduksi 500 lembar almamater dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Perbedaan Harga Pokok Produksi Menurut Lentera Konveksi dengan Metode *Job Order Costing*

Harga Pokok Produksi Menurut Lentera Konveksi		Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Job Order Costing</i>	
Jenis Biaya	Total Biaya	Jenis Biaya	Total Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp21.750.000	Biaya Bahan Baku	Rp21.750.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp17.250.000	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp17.250.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 4.622.000	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 6.406.301
Total Biaya	Rp43.622.000	Total Biaya	Rp45.406.301
Jumlah Produksi	500 lembar	Jumlah Produksi	500 lembar
Harga Pokok Produksi	Rp 87.244	Harga Pokok Produksi	Rp 90.813

Sumber: Data Diolah, 2024

Setelah melakukan pengklasifikasian dan analisis terhadap biaya-biaya produksi dan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*, terdapat selisih antara perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Lentera Konveksi dengan perhitungan menggunakan metode *job order costing*. Pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing*, terdapat biaya perlengkapan, biaya penyusutan, biaya listrik, dan biaya sewa bangunan yang merupakan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada pesanan, sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi menurut Lentera Konveksi biaya tersebut tidak dibebankan pada pesanan.

Hasil perhitungan total biaya produksi menurut Lentera Konveksi sebesar Rp43.622.000 dengan harga pokok produksi sebesar Rp87.244. Sedangkan perhitungan total biaya produksi menggunakan metode *job order costing* sebesar Rp45.406.301 dengan harga pokok produksi sebesar Rp90.813. Maka selisih harga pokok produksi menurut Lentera Konveksi dengan menggunakan metode *job order costing* sebesar $Rp45.406.301 - Rp43.622.000 = Rp1.784.301$, selisih harga pokok produksi per unit sebesar $Rp90.813 - Rp87.244 = Rp3.569$.

2. Perhitungan Harga Jual Menurut Lentera Konveksi

Dalam penentuan harga jual produk, Lentera Konveksi tidak menerapkan teori akuntansi karena tidak memperhitungkan persentase laba yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, harga jual yang ditetapkan oleh Lentera Konveksi yakni Rp95.000/unit almamater.

3. Perhitungan Harga Jual Menurut Metode *Normal Pricing*

Penentuan harga jual normal (*normal pricing*) disebut juga dengan *cost plus pricing* yaitu penentuan harga jual dengan menambahkan laba yang diharapkan ke dalam biaya produksi dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Biaya Produksi} + \text{Laba yang diharapkan} \\ \text{Tarif Jual per Produk} &= \frac{\text{Rp.2.083.334}}{700 \text{ Lembar}} \end{aligned}$$

Berikut rincian perhitungan harga jual berdasarkan harga pokok produksi menggunakan rumus *normal pricing*:

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Biaya Produksi} + \text{Laba yang diharapkan} \\ \text{Harga Jual} &= \text{Rp45.406.301} + 15\% \\ \text{Harga Jual} &= \text{Rp45.406.301} + \text{Rp6.810.945} \\ \text{Harga Jual} &= \text{Rp52.217.2} \end{aligned}$$

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa total harga jual dari Lentera Konveksi sebesar Rp52.217.246. Harga jual per produk dapat dilihat dari harga jual dibagi jumlah produk. Nilai ini diperoleh dari keseluruhan biaya produksi ditambah dengan laba yang diharapkan oleh pemilik usaha, yakni sebesar 15% dari biaya produksi. Kemudian harga jual per unit produk dihasilkan dari total harga jual dibagi dengan jumlah produksi (500 lembar) sehingga menghasilkan harga jual sebesar Rp104.434 per lembar.

4. Perbedaan Harga Jual Menurut Lentera Konveksi dengan Metode *Normal Pricing*

Perbedaan penetapan harga jual menurut Lentera Konveksi dengan metode *normal pricing* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12 Perbedaan Antara Harga Jual Menurut Lentera Konveksi dengan Metode *Normal Pricing*

Harga Jual Menurut Lentera Konveksi	Harga Jual Berdasarkan Metode <i>Normal Pricing</i>
Rp95.000	Rp104.434

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 16, harga jual yang ditetapkan oleh Lentera Konveksi sebesar Rp95.000, sedangkan harga jual berdasarkan metode *normal pricing* sebesar Rp104.434. Selisih dari harga jual tersebut yakni Rp104.434- Rp95.000 =Rp9.434. Selisih ini terjadi

karena dalam menentukan harga jual, Lentera Konveksihanya mengacu pada harga pasar. Sedangkan penulis menghitung harga jual berdasarkan metode *normal pricing* dengan mengacu pada harga pokok produksi metode *job order costing* dan laba yang diharapkan oleh pemilik.

5. Kartu Harga Pokok Pesanan

Kartu harga pokok (*job order cost sheet*) pesanan merupakan catatan penting dalam penerapan *job order costing*. Biaya produksi langsung dimasukkan pada *job order cost sheet* yang terkait secara langsung, sementara itu biaya produksi tidak langsung dimasukkan sesuai dengan tarif tertentu. Berikut kartu harga pokok pesanan 500 lembar almamater.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Harga pokok produksi merupakan total dari elemen biaya produksi yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi bahan jadi atau suatu produk. Harga pokok produksi dapat dijadikan sebagai tolak ukur oleh perusahaan untuk menetapkan harga jual. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan untuk menetapkan atau memperkirakan laba yang akan diperoleh.

Dari analisis data yang dilakukan diperoleh bahwa harga pokok produksi menurut Lentera Konveksi sebesar Rp87.244/lembar, sedangkan menurut metode *job order costing* diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp90.813/lembar. Makaselisih harga pokok produksi menurut Lentera Konveksi dengan menggunakan metode *job order costing* sebesar Rp3.569.

Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *job order costing* lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung oleh Lentera Konveksi. Hal ini disebabkan karena pihak perusahaan tidak menghitung pembebanan biaya *overhead* pabrik secara rinci pada pesanan.

Biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh Lentera Konveksi hanya mencakup biaya bahan penolong dan biaya listrik dengan total biaya sebesar Rp4.622.000. Sedangkan, biaya *overhead* pabrik yang dihitung dengan menggunakan metode *job order costing* terdiri dari biaya bahan penolong, biaya perlengkapan, biaya penyusutan peralatan, biaya listrik, dan biaya sewa bangunan. Jumlah keseluruhan biaya *overhead* pabrik menurut metode *job order costing* yaitu Rp6.406.301. Selisih biaya *overhead* pabrik menurut perhitungan Lentera Konveksi dengan perhitungan menggunakan metode *job order costing* sebesar Rp1.784.301. Selisih yang terjadi tersebut dikarenakan timbulnya biaya perlengkapan, biaya penyusutan peralatan, biaya listrik, dan biaya sewa bangunan yang dibebankan pada pesanan.

Harga jual merupakan harga yang ditetapkan berdasarkan biaya produksi dan laba yang diinginkan. Penentuan harga jual yang tepat mampu mencapai laba yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perhitungan yang tepat dalam menentukan harga jual. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, Lentera Konveksi menetapkan harga jual sebesar Rp95.000 tiap almamater. Sedangkan, penulis menetapkan harga jual dengan menggunakan metode *normal pricing* sehingga memperoleh harga jualsebesar Rp104.434 tiap almamater. Sehingga diperoleh selisih sebesar Rp9.434. Hal ini disebabkan karena pemilik usaha Lentera Konveksi tidak menghitung harga jual dengan menggunakan metode yang tepat dan hanya mengacu

pada harga pasaran. Sedangkan pada metode *normal pricing*, penetapan harga jual dilakukan dengan menambah total biaya produksi dengan laba yang diinginkan

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode job order costing pada Lentera Konveksi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Dalam memproduksi 500 lembar almamater, harga pokok produksi yang dihasilkan Lentera Koveksi sebesar Rp87.244. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan job order costing adalah Rp90.813. Perbedaan perhitungan ini dikarenakan Lentera Konveksi tidak memperhitungkan keseluruhan biaya produksi secara rinci., yakni perhitungan biaya overhead pabrik masih kurang tepat karena belum membebankan beberapa unsur biaya kedalam pesanan. Harga jual yang ditetapkan oleh Lentera Konveksi sebesar Rp95.000. Sedangkan, harga jual menurut metode normal pricing sebesar Rp104.434. Perbedaan dalam penentuan harga jual disebabkan karena pemilik usaha Lentera Konveksi tidak menghitung harga jual dengan menggunakan metode yang tepat dan hanya mengacu pada harga pasaran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh beberapa pihak, yaitu lentera Konveksi diharapkan melakukan perhitungan harga pokok produksi pada pesanan dengan menggunakan metode yang tepat, yakni metode job order costing. Karena dengan menggunakan metode ini, biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi pesanan diungkapkan secara terpisah sehingga dapat mengetahui biaya produksinya secara akurat. Dalam penentuan harga jual, Lentera Konveksi sebaiknya mempertimbangkan harga pokok produksi sebagai acuan dasar dalam penentuan harga jual dengan menggunakan metode yang tepat, yakni menambah total biaya produksi dan persentase laba yang diinginkan. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan memilih objek yang memiliki karakteristik yang berbeda dan telah melakukan pengelolaan keuangan sesuai standar akuntansi untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam perhitungan harga pokok produksi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Gunawan, A. (2020). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus Pada Usaha Konveksi "Mowin Concept"). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 1(1), 139-150. <https://doi.org/https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/ialj/article/view/2348>
- Amalia, R., & Nugraha, A. A. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing Untuk Menentukan Harga Jual Dan Meningkatkan Akurasi Laba/Rugi (Studi Kasus Pada Konveksi "Hangar Merch Army"). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(1), 52-65. <https://doi.org/10.35313/ialj.v4i1.5098>
- Azis, M., Tahir, T., Ramli, A., Sahade, Hasyim, S. H., Idris, H., Dunakhir, S., Dinar, M., Bado, B., Musa, M. I., & Tikollah, M. R. (2018). *Pedoman Penyusunan Skripsi & Tugas Akhir*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husain, F. (2022). *Akuntansi Biaya*. Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher Printing.

- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: UPP SYIM YKPN.
- Nursanti, W., & Setyorini, R. D. A. (2021). Pengaruh Biaya Bahan Baku Langsung dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Usaha. *Jurnal Akuntansi FE-UB*, 15(1), 1-17.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 72 Tahun 2023 tentang Penyusutan Harta Berwujud dan/atau Amortisasi Harta Tak Berwujud
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Purwaji, A., Wibowo, & Muslim, S. (2018). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit). *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 4(2), 248-253. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2022). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, B., Suropto, B., Dody, H., Lo, E. W., Herowati, E., Kusumasari, L., & Nurofik. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sitanggang, D. R. B., Silaban, N. P. S., & Suryanti, L. H. (2020). Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada UMKM Gemilang Jaya. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(2), 168-177. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i2.1960>
- Sulistiyowati, C., Fariyah, E., & Hartadinata, O. S. (2020). *Anggaran Perusahaan: Teori dan Praktika*. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.
- Suryani, F., & Marleni. (2023). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada CV. Harapan Sukses Pekanbaru. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.37385/msej.v4i2.1446>
- Wahyuni, D. (2021). Analisis Penerapan Job Order Costing pada UKM Percetakan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6455-6461. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1851>
- Widianto, T. A. (2020). Analisis Efektifitas Penghitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus pada UMKM Konveksi Kaos Larismanis di Kediri). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, <http://etheses.uin-malang.ac.id/18310/>